

**PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI PEMBINAAN  
KEMANDIRIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB  
SLEMAN YOGYAKARTA**



**Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Univrsitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk  
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**Yeni Dwi Kuswanti**

**NIM 20102050047**

**Pembimbing:**

**Noorkamilah, S.Ag, M.Si**

**NIP. 19740408 20064 2 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2024**

## SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1217/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PEMERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI PEMBINAAN KEMANDIRIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YENI DWI KUSWANTI  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050047  
Telah diujikan pada : Senin, 05 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Noorkamilah, S.Ag.,M.Si  
SIGNED

Valid ID: 66bc357f7dc60



Pengaji I

Andayani, SIP, MSW  
SIGNED

Valid ID: 66bc309238255



Pengaji II

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.  
SIGNED

Valid ID: 66baecb33167b



Yogyakarta, 05 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 66be370bfb1bc3

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yeni Dwi Kuswantini  
NIM : 20102050047  
Judul Skripsi : Pemberdayaan Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 23 Juli 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Siti Solecha, S.Sos.I, M.Si  
NIP. 198301519 200912 2002

Pembimbing

Noorkamilah S.Ag.,M.Si  
NIP. 19740408 20064 2 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Dwi Kuswanti  
NIM : 20102050047  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**Pemberdayaan Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 23 Juli 2024

Yang Menyatakan,

  
Yeni Dwi Kuswanti  
NIM. 20102050047

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Yeni Dwi Kuswanti
NIM	:	20102050047
Program Studi	:	Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
Yogyakarta, 23 Juli 2024  
**YOGYAKARTA**



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu, alm. Bapak, dan Mas Wais yang telah mengupayakan dan mendukung penuh perjalanan hidup saya hingga sejauh ini. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang sebaik mungkin hingga sampai di titik ini.



## MOTTO

You can if you think you can!

حَسِّبْنَا اللَّهَ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمُؤْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

*“Cukuplah Allah bagi kami, Dia sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penolong”*

(QS. Ali imran ayat 173 & QS. Al-Anfal ayat 40)

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

*“Tiada daya dan upaya kecuali kekuatan dari Allah”*

(QS. Al-Kahf ayat 39)



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita yakni Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarganya, para sabahat, dan pengikutnya dan semoga kita mendapatkan berkah syafaatnya di yaumil qiyamah.

Pada kesempatan ini, peneliti mengambil skripsi dengan judul “Pemberdayaan Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta”. Skripsi ini di susun guna memenuhi syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan berbagai proses yang dilalui oleh peneliti dalam menyusun skripsi ini, peneliti mengakui bahwa penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang turut serta dalam penyelesaian skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Asep Jahidin, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Noorkamilah, S.Ag, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan segala bentuk dukungan, motivasi, waktu, pikiran, tenaga, dan apresiasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal yang sangat bermanfaat untuk ke depannya.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkhusus Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bantuan dan mempermudah dalam melengkapi segala persyaratan akademik.
8. Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan akses kepada peneliti agar dapat melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta.
9. Bapak Kelik Sulistyanto, A.Md. I.P., S.H., M.H selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta.
10. Seluruh staf dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta yang dengan senang hati memberikan informasi, ilmu, dan pengetahuan kepada peneliti.
11. Teman-teman narapidana yang berkenan menjadi responden penelitian.

12. Pengunjung Lapas yang berkenan menjadi responden penelitian.
13. Ibu dan alm. Bapak saya yang telah membesar, mendidik, memberikan seluruh kasih sayang dan senantiasa berdoa untuk keberhasilan saya sehingga saya mampu berada di titik ini.
14. Mas Wais yang senantiasa menyayangi keluarganya, memberikan segala hal yang dimilikinya dan selalu mengupayakan yang terbaik untuk kebahagiaan keluarganya.
15. Diri saya sendiri yang telah berjuang sampai sejauh ini, dapat menyelesaikan perkuliahan dengan sebaik-baiknya.
16. Pak deh Mistam yang senantiasa menyisihkan rejekinya untuk saya (keponakannya) dan selalu memberikan semangat dan wejangan agar selalu hati-hati ketika di rantau.
17. Wisnu Hidayat yang membersamai saya sejak PPS, yang telah menjadi tempat keluh kesah dan memberikan tambahan kebahagiaan untuk saya hingga saat ini dan semoga seterusnya.
18. Salsa, Cyndi, Rika, Pia, Diva, Era, Yun, Sakinah, Piti, Mba Tia, Mba Mita yang telah berbaik hati kepada saya dan menjadi teman baik saya selama kuliah.
19. Teman-teman IKS 2020 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
20. Teman-teman HMPS yang telah memberikan ilmu dan menjadi tempat saya untuk berproses, melatih kepemimpinan dan *public speaking*.
21. Teman-teman LP3S terkhusus anggota pengabdian yang telah memberikan warna baru selama perkuliahan, memberikan praktik pengabdian yang berdampingan langsung dengan masyarakat.

22. Dan seluruh pihak yang telah bersama-sama saya dan memberikan dukungan penuh kepada saya dalam menyelesaikan perkuliahan ini tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dengan ini, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas segala bentuk dukungan yang diberikan kepada peneliti, semoga segala hal baik selalu menyertai Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati membuka kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga kripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan lebih bagi pembaca.

Yogyakarta, 23 Juli 2024  
Yang menyatakan,



Yeni Dwi Kuswanti  
NIM. 20102050047

**PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI PEMBINAAN  
KEMANDIRIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**Yeni Dwi Kuswanti**

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**ABSTRAK**

Lapas Kelas IIB Sleman merupakan salah satu lapas yang menampung narapidana lebih dari kapasitas yang telah ditentukan. Salah satu hal yang menjadi faktor pemicu tindakan kriminal adalah keadaan ekonomi masyarakat yang kurang baik. Tidak sedikit eks narapidana yang melakukan kejahatan berulang (residivis) dan masuk kembali ke dalam lapas karena tidak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat menolong mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik. Eks narapidana memiliki citra yang buruk di masyarakat sehingga kehadiran mereka lebih sulit diterima. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman memiliki peran penting guna mempersiapkan eks narapidana menjadi pribadi yang lebih baik dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang narapidana dapatkan di lapas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan dampak pemberdayaan melalui pembinaan kemandirian di lapas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang diterapkan di lapas dapat memberikan dampak positif bagi narapidana yang terlibat dalam proses pemberdayaan.

**Kata kunci:** *Proses Pemberdayaan, Pembinaan Kemandirian, Narapidana*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka.....	10

F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian .....	27
H. Sistematika Pembahasan .....	35
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN Yogyakarta.....</b>	<b>38</b>
A. Profil Lembaga.....	38
B. Letak Geografis Lembaga .....	39
C. Visi dan Misi Lembaga .....	40
D. Pendanaan dan Landasan Hukum Lembaga .....	41
E. Program dan Aktivitas Lembaga.....	42
F. Sasaran Program Lembaga.....	44
G. Susunan Pengurus dan Tugasnya .....	45
H. Bentuk-bentuk Pelayanan Lembaga.....	47
I. Karakteristik Narapidana .....	50
<b>BAB III PROSES DAN DAMPAK PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI PEMBINAAN KEMANDIRIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN .....</b>	<b>54</b>
A. Proses Pemberdayaan Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman .....	55
1. Pemungkinan .....	55
2. Penguatan .....	61

3. Perlindungan.....	65
4. Penyokongan .....	72
5. Pemeliharaan .....	77
B. Dampak Pemberdayaan.....	81
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Angka Kriminalitas di Indoneisa.....	1
Gambar 1.2 Peningkatan Narapidana di Indonesia .....	2
Gambar 2.1 Struktur Organisasi.....	44
Gambar 3.1 Produk Olahan <i>Bakery</i> .....	60
Gambar 3.2 Pameran Karya Warga Binaan.....	61
Gambar 3.3 <i>E commerce</i> Giatja Lapas Sleman.....	68
Gambar 3.4 Pemasaran Produk di Lapas .....	69
Gambar 3.5 Mmebeli Hasil Produk Warga Binaan.....	70
Gambar 3.6 Pelatihan Kerja .....	71
Gambar 3.7 Pemantauan Kinerja Warga Binaan.....	72
Gambar 3.7 Alur Penelitian.....	77



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lembaga pemasyarakatan tidak pernah jauh dari kata overpopulasi (kelebihan kapasitas). Dapat dikatakan bahwa jumlah orang yang tinggal melebihi kapasitas normal dan tidak sesuai dengan luas wilayah yang sedang ditempati. Angka kriminalitas yang tinggi ditengarai menjadi pemicu terjadinya overpopulasi ini. Angka ini di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 1.1



Sumber: DataIndonesia.id Jumlah kejahatan di Indonesia (2016-2020)

Grafik di atas menunjukkan bahwa pernah ada penurunan angka kriminalitas di tahun 2019 yang awalnya 204.654 kasus di tahun 2018 turun menjadi 178.207 di tahun 2019. Penurunan tersebut tidak bertahan lama, pada

tahun-tahun berikutnya angka kriminalitas semakin naik hingga mencapai 276.507 tindak kejahatan. Kepolisian Republik Indonesia (Polri) menyimpulkan bahwa jumlah tindak kejahatan di tahun 2021-2022 mengalami kenaikan sebanyak 7,3% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.<sup>1</sup>

Berikut data peningkatan jumlah narapidana di Indonesia:



Sumber: Databoks pertumbuhan jumlah narapidana di Indonesia (2010-

2020)

Dapat dilihat dari grafik di atas berdasarkan laporan *World Prison Brief* (WPB), jumlah narapidana di Indonesia semakin meningkat selama 2010-2020.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah narapidana di tahun 2010 sebanyak 117.863 jiwa dan terus meningkat hingga tahun 2020 sampai menyentuh angka

---

<sup>1</sup> DataIndonesia.id, Polri: Kejahatan di Indonesia Naik Jadi 276.507 Kasus pada 2022, <https://dataindonesia.id/varia/detail/polri-kejahatan-di-indonesia-naik-jadi-276507-kasus-pada-2022>, diakses tanggal 17 November 2023.

249.056 jiwa. Hal ini mengakibatkan Indonesia dinilai negara tertinggi ke-21 dari 207 negara di seluruh dunia dengan tingkat keterisian Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang sudah mencapai 208%.<sup>2</sup>

Jumlah narapidana yang semakin meningkat di Lapas dapat berdampak pada perawatan Lapas atau fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, seperti tingginya pengeluaran keuangan untuk warga binaan, dan masalah utama adalah berdampak pada sulitnya proses pengawasan yang mengakibatkan banyak warga binaan yang berhasil kabur dari Lapas. Keadaan yang paling mendasar adalah sulitnya warga binaan untuk beristirahat dan beraktivitas karena kamar yang dihuni tidak berisikan jumlah yang semestinya.<sup>3</sup> Overpopulasi di Lembaga Pemasyarakatan juga dapat mengakibatkan warga binaan menjadi stres yang berpengaruh pada kesehatan mereka baik fisik maupun mental.<sup>4</sup>

Permasalahan warga binaan atau bekas warga binaan tidak hanya pada saat mereka berada di lapas. Bahkan ketika sudah dibebaskan dari lapas dan kembali ke masyarakat pun mereka masih dihadapkan pada masalah lain yang tidak sederhana. Berdasarkan realita di masyarakat masih banyak Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) atau mantan narapidana yang dihadapkan dengan kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan tempat mereka tinggal karena stigma dari

---

<sup>2</sup> Databoks, “Pertumbuhan Jumlah Narapidana di Indonesia (2010-2020)”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/12/penghuni-penjara-membludak-ini-jumlah-narapidana-di-indonesia>, diakses tanggal 07 November 2023.

<sup>3</sup> Ombudsman RI, Dampak Over Kapasitas pada Lapas, <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--dampak-over-kapasitas-pada-lapas>, diakses tanggal 14 November 2023

<sup>4</sup> Ike Hedian, “Dampak Over Capacity di Lembaga Pemasayarakatan Bagi Kesehatan Mental Narapidana”, *Bunga rampai Psikologi Sosial*, (2014).

masyarakat yang menganggap mereka sebagai sampah di tempat tinggalnya. Dampaknya, mereka menjadi kesulitan untuk berinteraksi secara normal, menjadi bahan gunjingan, dan sulit mendapatkan pekerjaan. Fungsi sosial BWBLP akhirnya sulit terpenuhi karena faktor eksternal diri BWBLP tersebut yang jika dibiarkan akan menjadi masalah baru di lingkungan tersebut.<sup>5</sup>

Dalam perincian Bappeda DIY, jumlah Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWBLP) pada elemen Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial, tercatat tahun 2019 dengan jumlah 225 BWBLP, tahun 2020 turun menjadi 108 BWBLP, kemudian naik pada tahun 2021 berjumlah 170 BWBLP, dan 157 BWBLP pada tahun 2022.<sup>6</sup> Sementara itu di Daerah Istimewa Yogyakarta, tercatat bahwa Kabupaten Sleman merupakan daerah tertinggi yang paling banyak terdapat laporan kasus kriminalitas selama tahun 2021 dengan total 1.502 kasus, kemudian disusul dengan Bantul yang memiliki 1.999 kasus, Kota Jogja dengan 576 kasus, dan lainnya Kulonprogo dan Gunungkidul di posisi paling akhir.<sup>7</sup>

Oleh karena itu Lembaga Pemasyarakatan sangat memiliki peran penting untuk membina warga binaan sehingga ketika keluar dari Lembaga

---

<sup>5</sup> Aufadianto, “Stigma Negatif terhadap Mantan Narapidana”, <https://www.kompasiana.com/aufadianto/5fd33307d541df709d6210f2/stigma-negatif-terhadap-mantan-narapidana>. Diakses tanggal 30 Oktober 2023

<sup>6</sup> Bappeda DIY, “Data tindak pidana”. [http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/index/547-data-tindak-pidana?id\\_skpd=39](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/547-data-tindak-pidana?id_skpd=39). Diakses tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>7</sup> Sunartono, “Kasus Kriminal di Jogja Naik Sepanjang 2021, Sleman Paling Banyak”, Harian Jogja, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/12/29/510/1092046/kasus-kriminal-di-jogja-naik-sepanjang-2021-sleman-paling-banyak>, diakses tanggal 04 November 2023.

Pemasyarakatan, warga binaan mampu menjalankan aktivitas sosialnya dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ini, pembinaan kemandirian ini dilakukan untuk mempersiapkan narapidana untuk mengembalikan fungsi sosial mereka.

Pemberdayaan merupakan upaya memenuhi kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat agar memiliki kemampuan melakukan pilihan dan mengontrol lingkungan untuk memenuhi keinginannya.<sup>8</sup> Pemberdayaan memiliki tujuan untuk membangkitkan kemampuan, kemauan, kepercayaan, dan kesadaran. Pemberdayaan memiliki prinsip seorang pemberdayaan bekerja bukan untuk mereka melainkan bekerja bersama mereka. Karena pemberdayaan tidak bisa hanya diambil alih oleh pendamping pemberdayaan, melainkan kemampuan dan kemauan untuk berdaya itu berada pada diri mereka sasaran pemberdayaan.<sup>9</sup> Pembinaan kemandirian yang diberikan kepada narapidana dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan pekerjaan, meningkatkan rasa tanggung jawab individu, dan keahlian yang mereka dapat dari pembinaan kemandirian akan memungkinkan dapat mengurangi narapidana berbuat kriminalitas untuk bertahan hidup.

---

<sup>8</sup> “Pemberdayaan Desa”, Materi Imam Suwongso disampaikan dalam acara pembekalan sekolah kesejahteraan yang diadakan oleh Forum Komunikasi Jatim, 13 Juni 2021.

<sup>9</sup> “Tahapan Pemberdayaan Desa”, Materi Dr. Pairan, M.Si. disampaikan dalam acara pembekalan sekolah kesejahteraan yang diadakan oleh Forum Komunikasi Jatim, 20 Juni 2021.

Pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan berfungsi meningkatkan kualitas pembinaan narapidana sebagai pendorong perubahan perilaku dan penurunan tingkat risiko kriminalitas. Tingkat risiko narapidana sebagai penentu penempatan pembinaan narapidana dengan pengklasifikasian pada beberapa jenis Lapas yang terdiri dari Lapas *Super Maximum Security* yang berisikan dengan narapidana kelas tinggi yang mampu membahayakan negara dan keselamatan masyarakat, pada Lapas ini masing-masing narapidana ditempatkan dalam satu kamar hunian., Lapas *Maximum Security* dengan program pembinaan narapidana untuk mendorong perubahan sikap narapidana agar sadar kesalahan dan patuh hukum kemudian dapat ditempatkan di dalam Lapas *Medium Security*, kemudian Lapas *Medium Security* berfokus pada penyadaran hukum kepada narapidana dan meningkatkan kompetensi dan kemampuan narapidana, kemudian ditempatkan diblok sesuai dengan perubahan sikap yang ada di catatan perubahan sikap serta Lapas *Minimum Security* memiliki pembinaan untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas narapidana, ditempatkan di blok hunian sesuai dengan hasil penilaian. Untuk penentuan penempatan pembinaan narapidana diperlukan *screening* menggunakan instrumen lima dimensi untuk menentukan tingkat risiko, yaitu risiko keamanan, keselamatan, stabilitas, kesehatan, dan risiko pada masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ditjenpas, Klasifikasi Penempatan Pembinaan Narapidana Berdasarkan Instrumen Skrining, <http://www.ditjenpas.go.id/klasifikasi-penempatan-pembinaan-narapidana-berdasarkan-instrumen-skrining>. Diakses tanggal 30 Oktober 2023.

Lembaga Pemasyarakatan, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta termasuk Lembaga Pemasyarakatan *medium security* yang mana memiliki fokus tujuan pembinaan terhadap perubahan sikap dan perilaku, sadar akan kesalahan, patuh terhadap hukum dan tatap tertib, serta peningkatan kompetensi dan kemampuan diri.<sup>11</sup> Lapas Kelas IIB Sleman memiliki dua jenis program pembinaan, pembinaan kepribadian meliputi pembinaan intelektual, pembinaan kerohanian, pembinaan kesehatan dan pembinaan rekreatif. Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Sleman juga terdapat pembinaan kemandirian yang jenis kegiatannya meliputi pertukangan kayu, sablon, menjahit, pertanian, kerajinan tangan dan potong rambut.<sup>12</sup> Salah satu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman yang memperoleh pembinaan kemandirian melalui hidroponik mengatakan bahwa sebelum mereka mendapatkan tempat di salah satu bidang yang mereka tekuni, mereka juga menjalani proses penjaringan dengan adanya proses seleksi. Narapidana yang berminat di salah satu bidang yang dia minati, dia akan menjalani proses *assessment* awal untuk dilihat potensinya dan dilakukan ujian penjaringan untuk mereka benar-benar ditempatkan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.<sup>13</sup>

Program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, mengarah pada bagaimana seseorang dapat memiliki *hard skill* yang dapat

---

<sup>11</sup> Thurman Saud M.H., dkk., *Standar Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (SPPN)*, (2021), hlm. 6.

<sup>12</sup> Nida Hana Afifah, *Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana Di Lapas Kelas IIB Sleman*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luas Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2020).

<sup>13</sup> Wawancara dengan WBP inisial A, Tamping hidroponik, 5 Oktober 2023.

dijadikan pegangan bagi warga binaan untuk tetap mampu memanfaatkan keahlian yang diperoleh dari pembinaan tersebut, agar dapat berdaya dengan kemampuan yang dimiliki untuk melangsungkan hidupnya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan dan berbaur dengan masyarakat normal lainnya. Program pembinaan kemandirian di Lapas tersebut juga berfokus bagaimana seorang warga binaan sadar akan kesalahan dan patuh hukum serta mampu meningkatkan kompetensi dan kemampuan yang mereka miliki. Dari hasil wawancara dengan Kalapas Kelas IIB Sleman memberikan tanggapan bahwa dengan adanya pembinaan kemandirian memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang yang salah satunya yaitu dapat menciptakan keamanan warga binaan karena adanya kegiatan tersebut mereka menjadi tidak jemu ketika berada di dalam Lapas, dan berpengaruh pada kesehatan mental karena pembinaan kemandirian termasuk coping stres untuk warga binaan, karena gerak mereka sangat terbatas ketika berada di Lapas. Untuk perekonomian, warga binaan dapat menghasilkan barang dari praktik keterampilan yang dapat diperjual belikan kepada warga Lapas dan orang-orang yang berkunjung ke Lembaga Pemasyarakatan.<sup>14</sup>

Program pembinaan kemandirian merupakan upaya yang dilakukan untuk mendorong warga binaan agar tetap mampu menjalankan fungsi sosialnya. Dengan pentingnya pembinaan kemandirian tersebut, maka para narapidana dirasa sangat membutuhkan pelatihan-pelatihan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kusnan, kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, 4 Oktober 2023.

dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dan dampak yang didapatkan oleh warga binaan yang terlibat dalam program pembinaan kemandirian untuk menguasai *hard skill* yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang ada pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta
2. Untuk Mengetahui apa saja dampak pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIB Sleman Yogyakarta

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah ilmiah bagi akademisi dan instansi. Kemudian dengan penelitian ini maka akan didapatkan kajian-kajian ilmiah yang semakin variasi sehingga dengan banyaknya kajian ilmiah tentu akan semakin mudah untuk mendapatkan acuan akademis. Memberikan kajian yang menarik bagi pembaca dan dapat berguna bagi banyak pihak sebagai tambahan referensi atau perbandingan bagi studi yang akan datang. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan kajian mata kuliah Peksos Koreksional guna memperluas topik mata kuliah tersebut.

### 2. Secara praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk lembaga terkait upaya pemberdayaan narapidana melalui program kemandirian agar dapat berjalan lebih baik.

## E. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan kajian pustaka untuk melihat dari penelitian sebelumnya mengenai dampak pemberdayaan narapidana melalui program pembinaan kemandirian. Tujuan dari adanya kajian pustaka ini untuk menambah referensi bagi peneliti sebagai bahan rujukan dalam penelitian. Dari kajian pustaka ini, peneliti menemukan beberapa referensi terkait dengan tema penelitian, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Regina Mala Anjani dan Padmono Wibowo yang berjudul Mengatasi Lingkaran Residivisme: Pemberdayaan Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder yang memanfaatkan sumber kepustakaan. Dalam jurnal ini pembinaan kemandirian kepada narapidana memberikan manfaat untuk meningkatkan keterampilan individu, meningkatkan penghasilan dengan hasil produksi yang dilakukan narapidana memperoleh premi untuk dapat membantu ekonomi keluarganya, mendapatkan dukungan dan apresiasi dari pihak luar, pembinaan kemandirian juga dapat mengatasi pikiran negatif dan kejemuhan narapidana.<sup>15</sup>

Pada uraian penelitian tersebut terdapat kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penlit. Kesamaannya terletak pada kesamaan tema yang mengangkat tentang pemberdayaan narapidana melalui program kemandirian. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yang mana penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder di salah satu Lembaga Pemasyarakatan sehingga lebih banyak pengetahuan yang akan diperoleh.

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Yuliana Novitasari yang berjudul Pembinaan Kemandirian dalam Membangun Kepercayaan Diri Narapidana di Masa Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini dilakukan di Rutan Kelas I Surakarta di masa pandemi *Covid-19*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pembinaan kemandirian dapat berdampak positif terutama pada pembangunan kepercayaan diri dalam narapidana. Narapidana dapat terus berkarya dan mengembangkan potensi diri

---

<sup>15</sup> Regalia Mala Anjani dan Padmono Wibowo, “Mengatasi Lingkaran Residivisme: Pemberdayaan Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan”, *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 5, September 2023, pp. 50-60.

mereka tanpa paksaan orang lain. Mereka bisa melakukan dengan penuh percaya diri karena segala kebutuhan dasarnya terpenuhi.<sup>16</sup>

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terlelak pada tema yang diteliti. Namun terdapat perbedaan mengenai indikator keberhasilan yang diteliti. Penelitian sebelumnya berfokus pada kepercayaan diri narapidana dari dampak program pembinaan kemandirian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggali tidak hanya pada satu dampak saja pada program pembinaan kemandirian kepada narapidana dan juga ada perbedaan pada lokasi penelitian.<sup>17</sup>

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Putri Anisa Yuliani yang berjudul Program Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan program pembinaan kemandirian yang ada di Lapas Terbuka Klas IIB Jakarta dan juga untuk mengetahui apa saja hambatan yang di hadapi oleh Lapas tersebut dalam melaksanakan program ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lapas Terbuka Klas IIB Jakarta memiliki program pembinaan kemandirian berupa peternakan ayam, budidaya cacing, perikanan dan peternakan serta program

---

<sup>16</sup> Yuliana Novitasari, “Pembinaan Kemandirian dalam Membangun Kepercayaan Diri Narapidana di Masa Pandemi Covid-19”, *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, Vol. 4, No. 2, Desember 2021.

<sup>17</sup> Putri Anisa Yuliani, “Program Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta”, Skripsi (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

pengintegrasian yaitu bekerja pada pihak ketiga. Penelitian ini juga menunjukkan beberapa dampak positif dari adanya program kemandirian.

Dari uraian penelitian terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya berada pada tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang ada di Lapas. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan penelitian terdahulu tidak membahas lebih rinci mengenai bagaimana dampak pemberdayaan narapidana melalui program pembinaan kemandirian di Lapas.

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Yesi Gasela, dkk. Yang berjudul Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pangkalpinang. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, proses serta strategi pemberdayaan melalui pengembangan potensi kemandirian. Dijelaskan juga syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi oleh narapidana sehingga mereka dapat mengikuti program pembinaan kemandirian yang ada. Syarat tersebut diantaranya adalah berperilaku baik, terhindar dari buku register F, dan status bukan intra atau bukan sebagai orang yang dititipkan di Lapas. Bentuk pemberdayaan kemandirian yang ada di lapas kelas II A Pangkalpinang meliputi: pemberdayaan di bidang manufaktur, agribisnis sayuran, pemberdayaan di bidang jasa.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Yesi Gasela, dkk., "Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pangkalpinang", *Jurnal Sosial dan Sains*, Vol 1, No. 7, Juli 2021.

Dari uraian penelitian terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya berada pada tema yang diusung, membahas bagaimana proses pemberdayaan dan syarat penerima pemberdayaan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah tidak dijelaskan secara rinci mengenai dampak pemberdayaan kemandirian yang diberikan. Dan juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian.

*Kelima*, penelitian dengan judul Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar (Studi pada 6 Orang Warga Binaan) yang ditulis oleh Nur Hidayat. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mewujudkan pemberdayaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Dari hasil penelitian proses pemberdayaan narapidana, strategi pemberdayaan, metode pemberdayaan, materi pemberdayaan dan media pemberdayaan. Partisipasi narapidana dalam pemberdayaan ini adalah dilihat dari keseriusan dan kedisiplinan narapidana dalam mengikuti kegiatan. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar terdapat program kecakapan hidup sebagai aspek perbaikan usaha.<sup>19</sup>

Dari uraian penelitian di atas terdapat perbedaan dan kesamaan dalam penelitian. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah tema yang diusung yaitu pemberdayaan narapidana melalui program kemandirian, tetapi juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan hasil penelitian yang ingin didapat. Penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana proses pemberdayaan di Lapas, sedangkan

---

<sup>19</sup> Nur Hidayat, "Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar (Studi pada 6 Orang Warga Binaan)", Skripsi (Makassar: Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, 2015).

penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada bagaimana dampak pemberdayaan dari program pembinaan kemandirian terhadap narapidana.

## F. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan Tentang Pemberdayaan

#### a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut Jim Ife yaitu sebuah langkah pemberian kepada individu atau kelompok alat, pengetahuan, keterampilan, kesempatan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kendali atas kehidupan mereka dan untuk mampu bersaing dengan kelompok-kelompok lain secara efektif dan untuk mempersiapkan hidup yang lebih berkualitas. Dalam hal ini individu atau kelompok diberikan hak dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka sendiri.<sup>20</sup> Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pemberian dukungan dari pemerintah untuk masyarakat atau komunitas agar mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dan tercipta suatu lapangan pekerjaan untuk masyarakat, serta mengembangkan inovasi masyarakat secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas mengenai pemberdayaan, maka dapat dikatakan bahwa individu, masyarakat atau komunitas memerlukan dukungan untuk menjadi

---

<sup>20</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, Community Development, terj. Sastrawan Manullang, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014), hlm. 130-132.

<sup>21</sup> Christofer Ondang, dkk, “Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Minahasa (Suatu Studi di Dinas Koperasi dan UKM)” *Jurnal Eksekutif* Vol. 3, No. 3, Oktober 2019, hlm. 1-10.

berdaya dan memiliki manfaat bagi hidupnya. Setiap individu yang diberdayakan harus mampu mengasah dan mengembangkan kemampuannya untuk bertanggungjawab atas hidupnya. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi penting untuk diberikan secara maksimal kepada tiap individu.

### b. Konsep Pemberdayaan

Terdapat tiga konsep pemberdayaan yaitu menciptakan suasana, memperkuat potensi yang dimiliki, dan melindungi. Konsep yang pertama yaitu menciptakan suasana atau yang menjadikan masyarakat dapat mengembangkan potensi yang dimiliki , dengan cara mengedukasi bahwa setiap manusia atau masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, yang berarti tidak ada manusia yang hidup tanpa memiliki daya sama sekali. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Selain menciptakan suasana, langkah selanjutnya yaitu memperkuat potensi yang sudah dimiliki. Perkuatan ini menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pada nilai dan norma yang ada di masyarakat. Penguatan bisa berupa usaha keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggung jawaban. Hal terpenting dari penguatan adalah meningkatkan

---

<sup>22</sup> Agus Purbathin Hadi, Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan, (Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya, 2015), hlm. 2-3.

keikutsertaan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan lingkungannya.<sup>23</sup>

Memberdayakan mengandung arti melindungi masyarakat dari segala bentuk diskriminasi yang berarti tidak mengisolasi atau menutupi dari interaksi sehingga penerima manfaat memiliki kesempatan untuk berdaya saing. Fungsi pemberdayaan ini berkaitan dengan interaksi antara pemberdaya dengan lembaga eksternal untuk meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat semakin tergantung dengan program yang diberikan. Pada dasarnya yang dapat dinikmati adalah hasil dari upayanya sendiri. Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah hidup yang lebih baik.<sup>24</sup>

### c. Strategi Pemberdayaan

Dalam melakukan pemberdayaan tentunya ada sebuah strategi untuk dapat mencapai sebuah keberdayaan tersebut, strategi pemberdayaan narapidana yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Agus Purbathin Hadi, Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan, (Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya, 2015), hlm. 2-3.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 2-3.

<sup>25</sup> Mahendra Wijaya, “Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa”, *Journal of Rural and Development*, Vol.1, No.1, hlm. 5-7.

### 1) Memulai dengan Tindakan Mikro

Strategi pemberdayaan yang pertama dimulai dengan tindakan mikro, namun tidak hanya fokus pada mikro, konteks makro dan global juga harus dimasukkan pada proses ini. Memulai dengan tindakan mikro berarti memulai dengan sasaran individu dan jika individu dirasa mampu, maka dilakukan sasaran pada tingkatan yang lebih tinggi misalnya masyarakat atau lembaga. Hal ini dilakukan agar pemberdayaan memiliki dampak yang lebih luas.

### 2) Membangun Kembali Kelembagaan Masyarakat

Upaya pemberdayaan masyarakat harus melibatkan peran serta dari masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif yang artinya pemberdaya harus bekerja sama dengan masyarakat sebagai partner. Hal ini dilakukan untuk menjadikan mereka dapat melanjutkan program pemberdayaan secara mandiri ketika dilakukan terminasi oleh pemberdaya. Secara teknis kemunculan lembaga sosial, ekonomi, dan budaya itu diciptakan oleh masyarakat itu sendiri.

### 3) Pengembangan Kesadaran Masyarakat

Menyadarkan masyarakat dalam hal politik ekonomi diperlukan untuk membebaskan diri dari rantai kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik yang menghambat proses keadilan ekonomi. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.

### 4) Redistribusi Sumber Daya Ekonomi

Keikutsertaan masyarakat dalam mengambil keputusan pemberdayaan sumber daya ekonomi nasional serta pendayagunaan dengan berbagai risiko dan

keuntungan yang dihadapi. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.

5) Menerapkan Model Pembangunan Berkelanjutan

Setiap peristiwa pembangunan harus memiliki dukungan penuh dari pemberdaya dan yang diberdayakan. Dengan demikian pembangunan yang terjadi akan dapat berkelanjutan dan baik untuk dipertahankan.

6) Kontrol Kebijakan dan Advokasi

Kekuasaan pemerintah harus dikontrol agar kebijakan pemerintah benar-benar dapat mendukung proses pemberdayaan di suatu masyarakat. mengadvokasi kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan masyarakat.

7) Pengembangan Sektor Ekonomi Strategis Sesuai dengan Kondisi Lokal (Daerah)

Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki ekonomi masyarakat, memastikan produksi masyarakat yang laku di pasaran tetapi juga unggul dalam bahan baku dan teknis produksinya. Kemudian juga memiliki keterkaitan sektoral yang tinggi.

8) Mengganti Pendekatan Kewilayahan Administratif dengan Pendekatan Kawasan Pendekatan kewilayahan administratif merupakan sebuah pendekatan birokrasi/kekuasaan. Pendekatan kawasan memiliki arti dengan menekankan persamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pemberdayaan masyarakat dalam skala besar di sisi lain dari keragaman model yang didasarkan atas keunggulan antara kawasan satu dengan lainnya.

9) Mengembangkan Penguasaan Pengetahuan Teknis

Mengadakan pendidikan alternatif yang mampu mengembalikan kepercayaan diri masyarakat dan dapat menggerakkan proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

10) Membangun Jejaring Ekonomi Strategis

Pembangunan jejaring ekonomi strategis berfungsi untuk mengembangkan kerja sama dalam mengatasi keterbatasan yang dimiliki kelompok ekonomi yang satu dengan lainnya baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi, dan pemodal.

11) Perubahan Pandangan yang Lebih Terbuka

Perlunya perubahan padangan yang lebih terbuka dari komunitas riset dan pemberdayaan masyarakat untuk membangun kerja sama yang strategis dengan kekuatan lain seperti pemerintah, legislatif, pengusaha, organisasi, sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat lokal maupun nasional atau bahkan internasional.

**d. Proses Pemberdayaan**

Pada sebuah kegiatan dalam hal apapun tentunya memiliki sebuah proses yang dilakukan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti halnya dengan pemberdayaan, pemberdayaan sendiri memiliki proses yang perlu dilakukan. Proses pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Terdapat lima proses pemberdayaan sebagai berikut:<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Edi Suharto, Ph.D., *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, ed 1, cet. 3 (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) Hlm. 67-68.

### 1) Pemungkinan

Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang dengan baik. Pemungkinan berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Pemberdayaan diharapkan mampu membebaskan masyarakat dari suatu hal yang dapat menghambat proses pemberdayaan.

### 2) Penguatan

Proses penguatan dilakukan untuk menjadikan masyarakat mandiri dengan cara memperkuat kepercayaan diri masyarakat dan memperkuat pengetahuan untuk memecahkan dan memahami masalah untuk memenuhi segala kebutuhannya.

### 3) Perlindungan

Pemberdayaan diarahkan untuk melindungi masyarakat yang lemah terutama menjauhkan dari perbuatan yang tidak menguntungkan masyarakat kecil. Melindungi masyarakat dari persaingan masyarakat yang tidak seimbang antara kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Fungsi pemberdaya adalah untuk memperluas jaringan dengan dilakukan interaksi antar pemberdaya dan lembaga luar guna meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja yang lebih luas. Fungsi perlindungan juga menyangkut tugas pemberdaya sebagai konsultan, menjadi orang yang dapat diajak berkonsultasi untuk menyelesaikan masalah.

### 4) Penyokongan

Dalam proses ini dilakukan penyokongan untuk menjaga kestabilan masyarakat agar tidak berada dalam posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Penyokongan ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan dukungan

kepada masyarakat untuk dapat melakukan menjalankan peran dan fungsi dengan baik sebagai masyarakat. Bimbingan yang dilakukan fungsi utamanya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan masyarakat mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan keterampilan dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### 5) Pemeliharaan

Memelihara keseimbangan dalam melakukan pemberdayaan antar kelompok agar masyarakat memiliki kesempatan untuk berusaha. Pemeliharaan dilakukan dengan pemberian motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilitasi sumber serta pengembangan jaringan.

#### e. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan dilakukan secara terprogram dan terarah untuk mencapai sebuah tujuan pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan tersebut sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Memperkenalkan gagasan baru yang terdiri dari berbagai inovasi dari segi perilaku maupun dari segi hasil karya yang bersifat baru kepada kelompok sasaran kegiatan.
- 2) Memberikan keterampilan untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri dengan memberikan kegiatan keterampilan yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

---

<sup>27</sup> Andi Haris, "Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media", *Jupiter*, 13(2) (2014), hlm. 54-55.

- 3) Meningkatkan tingkat pendidikan dan meningkatkan pemahaman masyarakat yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan kelompok terhadap sebuah inovasi yang menjadikan mereka lebih kreatif dan inovatif.
- 4) Mendorong masyarakat agar dapat lebih kreatif dengan cara pemberian modal.
- 5) Membangun motivasi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang akan diberdayakan.

#### **f. Dampak Pemberdayaan**

Pemberdayaan mampu memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Yang artinya sebelum program pemberdayaan dilakukan, masyarakat tidak memiliki keterampilan yang memadai, tetapi setelah dilakukan program pemberdayaan masyarakat menjadi terlatih dan mempunyai kesejahteraan yang baik. Setelah mendapatkan program pemberdayaan, masyarakat menjadi termotivasi oleh adanya program-program tersebut dan berusaha untuk menyelesaikan dengan baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat menyebabkan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelum adanya program pemberdayaan.<sup>28</sup>

## **2. Tinjauan Tentang Narapidana**

### **a. Pengertian Narapidana**

Narapidana atau dapat disebut juga sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah terpidana yang sedang menjalani masa hukuman pidana di Lembaga

---

<sup>28</sup> Albertus Lalalun dan Agus Siahaya, "Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Yaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat", *Jurnal Administrasi Publik*, 5(2) (2015), hlm. 85.

Pemasyarakatan (Lapas). Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana adalah seseorang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana.<sup>29</sup>

Arti lain narapidana juga dapat kita ketahui bahwa narapidana merupakan terpidana yang berada dalam masa menjalani pidana "hilang kemerdekaan" di lembaga permasyarakatan. Meskipun dikatakan telah hilang kemerdekaannya, narapidana juga memiliki hak-hak yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Hilang kemerdekaan tidak berarti tidak memiliki hak-hak yang harus diterima oleh dirinya sebagai manusia. Kehilangan kemerdekaan salah satunya adalah adanya keterbatasan dalam melakukan suatu tindakan, baik tindakan hukum maupun yang tidak berkaitan dengan hukum.<sup>30</sup>

Pada rumusan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 butir ke-6 merumuskan bahwa yang dimaksud dengan terpidana merupakan seseorang yang dipidana sesuai putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan pada pasal 1 butir ke-7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan disebutkan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia, Narapidana, <https://kbbi.web.id>, diakses tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>30</sup> Rendra Widyakso, Tahanan atau Narapidana Berhadapan dengan Hukum Perdata (Perkawinan), <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/rendra-widyakso-s-h-s-h-m-h>, diakses tanggal 03 Oktober 2023.

<sup>31</sup> Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 1 buir 6 dan 7.

Menurut Harsono narapidana merupakan seseorang yang sudah dijatuhan vonis bersalah oleh hukum serta harus menjalani hukuman. Wilson mengatakan bahwa narapidana merupakan manusia bermasalah dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Sedangkan menurut Dirjosworo narapidana merupakan manusia biasa seperti manusia lainnya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.<sup>32</sup>

### b. Hak Narapidana

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 14 ayat 1, Hak pertama adalah melakukan ibadah menggunakan kepercayaanya. Kedua mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani. Ketiga mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Keempat mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak. Kelima menyampaikan keluhan. Keenam mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang. Ketujuh mendapatkan upah dan premi atas pekerjaan yang dilakukan. Kedelapan mendapatkan kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang eksklusif lainnya. Menerima pengurangan masa pidana (remisi). Kesembilan menerima kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga. Kesepuluh menerima pembebasan bersyarat. Kesebelas menerima cuti menjelang bebas. Kedua belas menerima hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Daud Pinasthika, "Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta", Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogykarta, 2018), hlm.23-24.

<sup>33</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 14 ayat (1).

### **3. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan**

#### **a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan**

Menurut Petrus Irwan Panjaitan, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat untuk melakukan pembinaan kepada narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Pada awal pembentukannya, Lapas diberi nama dengan penjara yang digunakan untuk menghukum orang-orang yang melakukan kejahatan. Namun sekarang beralih nama menjadi Lapas dan juga memiliki fungsi yang berbeda dengan penjara. Lembaga Pemasyarakatan tidak semata-mata untuk menghukum orang-orang yang melakukan tindak kriminal tetapi berupa upaya pemasyarakatan terpidana. Artinya Lapas digunakan sebagai sebaik-baiknya tempat untuk mempersiapkan warga binaan kembali ke masyarakat dengan keterampilan tertentu yang sudah dilatih di dalam Lembaga Pemasyarakatan.<sup>34</sup>

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pemasyarakatan**

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 2, pemasyarakatan memiliki tujuan sebagai sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat,

---

<sup>34</sup> A. Dewi Agriani, “Tata Kelola Pelayanan dalam Upaya Kesehatan Narapidana Hamil di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kabupaten Gowa”, Skripsi (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hlm. 26.

sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>35</sup>

Sedangkan fungsi pemasyarakatan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 3, disebutkan bahwa fungsi pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan (narapidana, anak didik, dan klien pemasyarakatan) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>36</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan mampu ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan dengan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada masanya mampu dipakai untuk mengantisipasi, memahami, dan memecahkan masalah.<sup>37</sup>

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian saat ini merupakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

---

<sup>35</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 2.

<sup>36</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 3.

<sup>37</sup> Abdussamad Zuhri, Metode Penelitian Kualitatif (Makasar, Syakir Media Press 2021), hlm.79

data menggunakan cara *purposive* dengan teknik triangulasi data , analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>38</sup>

Pendekatan awal sebelum penelitian ini dilakukan yakni peneliti pernah mengikuti praktik pekerjaan sosial (PPS) selama kurang lebih dua bulan di Lapas Kelas IIB Sleman. Peneliti dikenalkan dengan lapas dan berbagai aktivitas yang ada di dalamnya. Peneliti sudah melakukan observasi sejak PPS dengan turut bekerja bersama staf lapas mulai dari bekerja di portir, mengikuti penggeledahan di dalam blok hunian, mengikuti kegiatan kerohanian di masjid, dan melakukan penyelesaian kasus dari mikro, mezzo, dan makro yang berhubungan langsung dengan narapidana.

Peneliti mendapatkan izin penelitian sejak menjalani PPS, pihak lapas sangat terbuka ketika peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian ini di lakukan di lapas. Dengan keberadaan peneliti di lapas yang terbilang cukup lama menjadikan peneliti akrab dengan staf lapas yang memudahkan penelitian ini dilakukan. Ada beberapa staf yang selalu menanyakan bagaimana kelanjutan peneliti untuk meneliti di lapas, mereka menawarkan bantuan dengan sukarela kepada ke peneliti untuk membantu menyukseskan penelitian yang dilakukan peneliti. Narasumber dalam penelitian ini benar-benar bersedia untuk dilakukan penggalian data oleh peneliti dan tidak ada paksaan di dalamnya. Informasi yang

---

<sup>38</sup> Abdussamad Zuhri, Metode Penelitian Kualitatif, Makasar:Syakir Media Press, (2021), hlm.79.

disampaikan oleh narasumber kepada peneliti merupakan murni disampaikan oleh narasumber tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut dikarenakan lokasi penelitian ini sudah pernah dilakukan beberapa kali oleh penelitian terdahulu namun belum pernah ada yang meneliti mengenai proses dan dampak pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian. Peneliti sudah melakukan berbagai kajian pustaka mengenai tema yang sama namun hanya ada beberapa yang meneliti mengenai proses dan dampak pemberdayaan narapidana melalui program kemandirian dengan lokasi penelitian yang berbeda. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan harapan peneliti mampu menemukan temuan baru atau tambahan informasi dari kegiatan penelitian dan kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya.

## **3. Sumber Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Perolehan data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari narasumber tanpa melalui pihak lain. Data tersebut berasal dari observasi lokasi penelitian dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang dianggap paling mengerti mengenai pemberdayaan narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman, diantaranya adalah Staf Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman,

Narapidana dan tahanan yang sedang mengikuti pemberdayaan, dan pengunjung Lapas yang pernah menjadi konsumen produk hasil pemberdayaan.

### b. Sumber Data Sekunder

Perolehan data sekunder didapatkan melalui adanya pihak lain (perantara) data tersebut telah dikumpulkan oleh para peneliti atau subjek pengumpul data untuk tujuan tertentu. Data ini kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat luas dari kalangan tertentu untuk dijadikan sumber sekunder dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen atau arsip mengenai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman serta dokumen mengenai program pembinaan kemandirian di Lapas tersebut.

## 4. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang diyakini paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan mempermudah peneliti menjajaki keadaan sosial yang ada di lapangan. Subjek penelitian ini adalah staf lembaga pemasyarakatan, narapidana dan tahanan pemasyarakatan yang sedang menjalani pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIB Sleman, serta pengunjung yang turut andil sebagai konsumen produk hasil pemberdayaan.

Staf lapas yang dipilih oleh peneliti merupakan Kepala Seksi Binadik dan Giatja (Bimbingan Narapidana/anak didik dan kegiatan kerja) dan Kepala Subsi Kegiatan Kerja. Alasan memilih subjek tersebut karena peneliti meyakini bahwa kedua narasumber dianggap paling mengerti mengenai penelitian yang dilakukan

oleh peneliti karena keduanya berada pada posisi yang berhubungan langsung dengan narapidana yang sedang menjalani program pemberdayaan.

Narapidana yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah berdasarkan rekomendasi dari beberapa staf pemasyarakatan. Peneliti melakukan penggalian informasi kepada berbagai sumber mengenai calon narapidana yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini dengan kriteria utama yaitu narapidana yang sedang menjalani pembinaan kemandirian, komunikatif, dalam divisi kerja yang berbeda dan hukuman di atas 5 tahun. Kemudian beberapa staf menyarankan nama-nama yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Narasumber tersebut adalah inisial HA, tahanan yang bekerja pada divisi bakery, alasan mengapa HA yang terpilih padahal dia tahanan karena HA pernah menjadi narapidana yang merupakan tahanan (residivis) melakukan kejadian berulang dan bakery merupakan divisi baru yang perlu di *expose*. Narasumber kedua dengan inisial DH, narapidana yang bekerja pada divisi kentongan, divisi ini ditawarkan oleh beberapa staf karena divisi ini merupakan pembuatan kentongan bermotif pewayangan yang menjadi *iconic* Lapas Kelas IIB Sleman dan telah memiliki hak cipta resmi dari Kemenkumham. Selanjutnya narapidana yang sesuai dengan kriteria peneliti, narasumber terakhir berinisial H yang bekerja di divisi *barber shop*, wawancara yang terakhir dilakukan peneliti kepada pengunjung lapas.

## b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan komponen yang menjadi sasaran penelitian.<sup>39</sup>

Objek penelitian pada penelitian ini adalah proses dan dampak pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yakni sebagai berikut:

### a. Observasi

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi. Observasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui bagaimana proses dan dampak yang diperoleh narapidana yang sedang mengikuti pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta.

Observasi dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan kemandirian yang ada di lapas. Peneliti diajak secara langsung untuk menyaksikan dan mencoba melakukan apa yang sedang dikerjakan oleh narapidana di lapas di dalam bimker. Misalnya dalam divisi perkayuan, peneliti diajari bagaimana cara mengamplas kayu dengan baik sehingga dapat menjadi sebuah produk yang siap dipasarkan, pada divisi hidroponik peneliti berpartisipasi dalam kegiatan

---

<sup>39</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia, Objek Penelitian, <https://kbbi.web.id>, diakses tanggal 18 November 2023.

menyebarluas, memberi vitamin pada tanaman dan merawat tanaman, serta partisipasi lain di divisi lainnya. Peneliti juga berpartisipasi sebagai konsumen produk yang telah dipasarkan.

### **b. Wawancara**

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Di mana wawancara ini bersifat santai dan mengalir. Walaupun bebas dan santai, informan masih di jalan peneliti yaitu sesuai dengan tujuan awal peneliti. Dengan menggunakan teknik semi terstruktur ini, peneliti beranggapan mampu mendapatkan informasi secara mendalam dan sehingga bisa mendapatkan hubungan yang baik dengan informan sehingga hal tersebut mampu mempermudah proses penelitian dan informasi yang diberikan diharapkan bisa lebih banyak dan hasil yang akurat.

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang masuk dalam kriteria penelitian. Wawancara dilakukan secara bergantian mulai dari staf pemasarakatan yang diyakini paling tahu dan mengerti tentang kegiatan pemberdayaan di Lapas Kelas IIB Sleman, kemudian dilakukan wawancara kepada narapidana yang terlibat dalam program kemandirian, dan yang terakhir wawancara dilakukan kepada pengunjung lapas yang turut andil sebagai konsumen.

### **c. Dokumentasi**

Selain melakukan pengumpulan data secara observasi dan wawancara, Informasi juga dapat diperoleh dari fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya.

Metode dokumentasi berasal dari kata dokumen atau barang yang tertulis, berarti tata cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data yang sudah ada.

Informasi tertulis yang dijadikan peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu arsip foto yang ada di sosial media Lapas Kelas IIB Sleman sebagai bukti pendukung dari hasil wawancara dan observasi, dokumentasi peneliti selama magang di Lapas, *website* resmi Lapas Kelas IIB Sleman, *website* resmi Pengadilan Negeri Sleman untuk mengetahui detail perkara narapidana, laporan anggaran lapas, dan arsip kartu identitas barang tanah untuk mengetahui letak geografis Lapas Kelas IIB Sleman.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data memiliki arti sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilih, dan mengolahnya ke dalam sebuah susunan yang sistematis dan bermakna.<sup>40</sup> Miles dan Huberman mendefinisikan, analisis data dibagi menjadi beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Langkah penyederhanaan data sesuai dengan kebutuhan sehingga mudahnya memperoleh informasi. Kemudian data yang didapatkan dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>40</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.85.

### b. Penyajian Data

Menampilkan data yang sudah direduksi ke dalam bentuk uraian singkat, bagian atau grafik dengan tujuan untuk mempermudah data tersebut disampaikan dan dipahami oleh pihak lain.

### c. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya penarikan kesimpulan yaitu informasi yang diperoleh dari data yang sudah disusun dan dikelompokkan yang kemudian disajikan menggunakan teknik tertentu. Kesimpulan diletakkan di akhir, sehingga pembaca mampu menemukan kesimpulan dari seluruh penelitian yang dilakukan.

## 7. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data, Lincoln tahun 1985 dalam Wijaya 2018 mengatakan, keabsahan data yang terdapat pada penelitian kualitatif yaitu suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, akhirnya tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dapatkan dari proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai data dan sumber yang sudah ada.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini maka penulis menjelaskan isi dari masing-masing bab dalam sistematika pembahasan ini. Sistematika pembahasan penulisan skripsi dibagi menjadi empat bab antara lain:

**Bab I** membahas tentang penjelasan latar belakang fenomena yang terjadi di masyarakat luas kemudian difokuskan pada lokasi penelitian setelah itu dilakukan perumusan masalah penelitian. Dalam bab ini juga ditampilkan keunikan yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. bertujuan untuk memperoleh informasi tentang masalah yang diteliti. Agar penelitian ini sejalan maka dipaparkan kerangka konseptual teori. Ditambahkan dengan metode yang digunakan agar penelitian ini bersifat fokus dan tidak terlalu meluas.

**Bab II** berisikan gambaran umum lokasi penelitian dampak pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Gambaran umum tersebut berupa informasi terkait wilayah, letak geografis, Struktur organisasi Lapas, program pemberdayaan yang dilakukan dan sasaran pemberdayaan.

**Bab III** merupakan penjabaran data yang diperoleh setelah dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian direduksi dan dianalisa. Selanjutnya dilakukan analisa dengan pendekatan teori pemberdayaan terkait kerangka konseptual sebelumnya. dengan begitu nantinya akan memperoleh analisa mendalam dari data mengenai proses dan dampak pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Yogyakarta.

**Bab IV** dalam bab ini dilakukan penarikan kesimpulan penelitian. Penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil data pada bab sebelumnya. penarikan kesimpulan ini dapat menunjukkan adanya fakta maupun teori di lapangan

berkaitan dengan proses dan dampak pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian. Serta melampirkan daftar pustaka dan bukti-bukti penelitian yang dilakukan dalam lampiran.



memiliki daya saing yang tidak kalah kualitasnya dengan produk yang dihasilkan bukan narapidana. Kemudian penyokongan dilakukan untuk menjaga kestabilan narapidana agar tetap konsisten di atas dan tidak semakin lemah dengan cara memberikan bimbingan dan dukungan kepada narapidana. Bentuk dukungan yang diberikan yaitu memberikan pelatihan kerja kepada narapidana untuk menambah *skill* dan ilmu baru, pelatihan yang dilakukan mendapatkan sertifikat. Proses pemberdayaan selanjutnya yaitu pemeliharaan, dalam proses pemeliharaan, narapidana diberikan motivasi dan pendampingan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan agar narapidana memiliki kesempatan untuk berusaha.

Pemberdayaan yang diberikan Lembaga Pemasyarakatan kepada narapidana memberikan dampak yang positif bagi narapidana maupun Lembaga Pemasyarakatan. Dampak positif tersebut diantaranya yaitu Lapas Kelas IIB Sleman mampu menyumbangkan PNBP sesuai target dari hasil penjualan produk yang dibuat oleh narapidana, narapidana mendapatkan pekerjaan dan upah setiap bulan, mengubah cara pandang masyarakat terhadap narapidana yang semula masyarakat memandang negatif narapidana berubah dengan penilaian yang lebih baik, program kemandirian dapat menghilangkan stres dan kejemuhan bagi narapidana, menjadikan narapidana memiliki pemikiran yang positif, dna yang paling utama yaitu narapidana menjadi berdaya.

## B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan ketika dilakukan penelitian, peneliti berpendapat bahwa perlu adanya saran yang harus diberikan guna sebagai

perbaikan ke depannya kepada beberapa pihak yang bersangkutan. Adapun saran yang tersebut sebagai berikut:

1. Saran untuk Lembaga Pemasyarakatan

Staf pemasyarakatan diharapkan mampu memberikan peluang yang lebih luas untuk narapidana agar dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan di bimker. Saran ini diberikan karena temuan di lapangan bahwa tidak semua narapidana dapat tergabung dalam bimker dan jumlah narapidana yang tergabung dalam bimker dapat dikatakan cukup sedikit.

2. Saran untuk Narapidana

Narapidana harus dapat memanfaatkan kegiatan kerja di bimker dengan sebaiknya, tidak pernah merasa cukup atas apa yang sudah dilakukan ketika berada di lapas. Narapidana diharapkan mampu merubah nasib dirinya menjadi lebih baik ketika sudah bebas.

3. Saran untuk Masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu mengubah pemikiran negatif terhadap eks narapidana dan memberikan kesempatan sebaik-baiknya untuk narapidana agar memiliki peluang kerja yang sama dengan masyarakat lainnya. Masyarakat diharapkan turut serta memberikan dukungan yang positif kepada narapidana agar narapidana terus berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

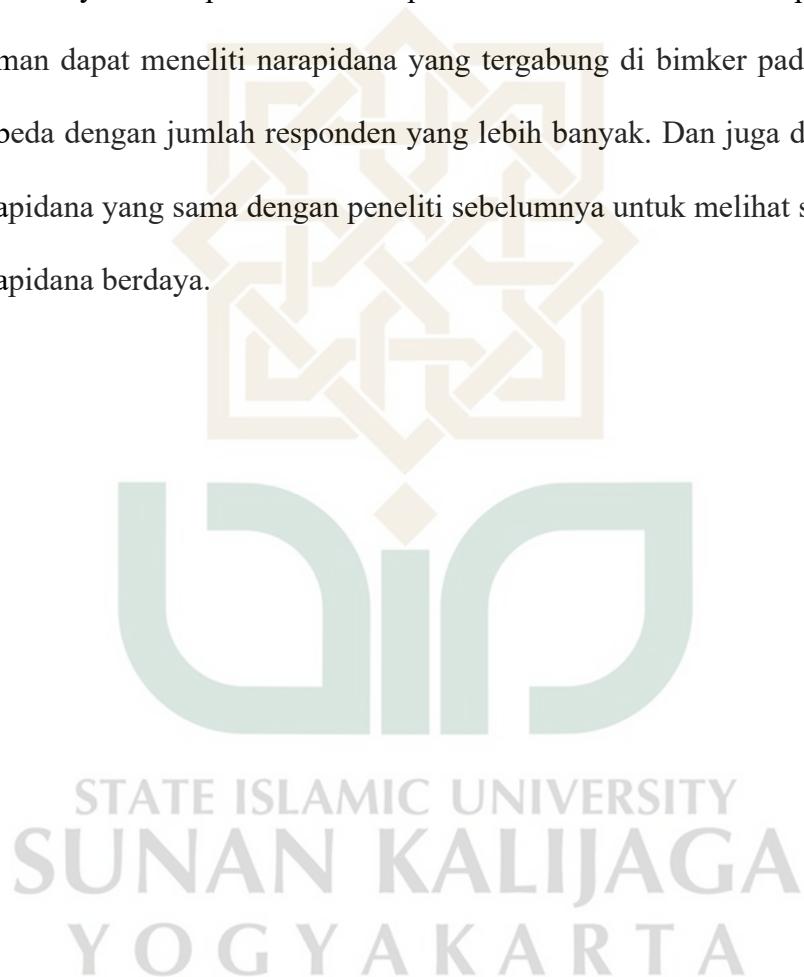
4. Saran untuk pemerintah

Pemerintah diharapkan memperhatikan jumlah dana operasional yang diberikan sudah cukup layak atau belum untuk keberhasilan visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan serta pemerintah harus mengadakan evaluasi tahunan tentang

kegiatan Lapas apakah sudah cukup untuk memenuhi hak-hak yang dimiliki narapidana.

#### 5. Saran untuk peneliti selanjutnya

Kepada peneliti yang akan datang dengan tema penelitian yang sama mengenai pemberdayaan narapidana melalui pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIB Sleman dapat meneliti narapidana yang tergabung di bimker pada divisi yang berbeda dengan jumlah responden yang lebih banyak. Dan juga dapat meneliti narapidana yang sama dengan peneliti sebelumnya untuk melihat seberapa jauh narapidana berdaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, I. (2023, Oktober 5). Bagaimana proses pembinaan kemandirian. (yeni, Interviewer)
- Adlha, A. I. (2022). Analisis Upaya Suami Sebagai Narapidana dalam Memenuhi Kebutuhan Nafkah Materil terhadap Keluarga Menurut Kompilasi Hukum Islam (HKI).
- Affifah, N. H. (2020). Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana Di Lapas Kelas IIB Sleman. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Agriani, A. D. (2019). Tata Kelola Pelayanan dalam Upaya Kesehatan Narapidana Hamil di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kabupaten Gowa.
- Christofer Ondang, d. (2019). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Minahasa (Suatu Studi di Dinas Koperasi dan UKM. Jurnal Eksekutif, iii(3).
- Dampak dan Penyebab Over Kapasitas Lapas di Indonesia. (2021). Retrieved November 14, 2023, from <https://pontas.id/2021/09/10/dampak-dan-penyebab-over-kapasitas-lapas-di-indonesia/>
- Dampak Over Kapasitas pada Lapas. (n.d.). Retrieved November 14, 2023, from Ombudsman RI: <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--dampak-over-kapasitas-pada-lapas>
- Databoks, Penghuni Lapas dan Rutan Kelebihan Kapasitas 109% pada September 2022. (2022). Retrieved from Databoks.
- Data Tindak Pidana. (n.d.). Retrieved Oktober 2023, 2023, from Bappeda DIY: [http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/index/547-data-tindak-pidana?id\\_skpd=39](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/547-data-tindak-pidana?id_skpd=39)
- DH, N. (2024, Maret 13). Proses dan Dampak Pemberdayaan Narapidana. (Yeni, Interviewer)
- Fitrianto, H. (2016). Pola Pemberdayaan Narapidana. Ekuilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi, iii(2).
- G, P. (2024, Maret 14). Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman. (Yeni, Interviewer)
- H, N. (2024, Maret 13). Proses dan Dampak Pemberdayaan Narapidana. (Yeni, Interviewer)

- HA, T. (2024, Maret 13). Proses dan Dampak Pemberdayaan Narapidana. (Yeni, Interviewer)
- Hadi, A. P. (2015). Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan, (Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media, Jupiter.
- Hediania, I. (2014). Dampak Over Capacity di Lembaga Pemasayarakatan Bagi Kesehatan Mental Narapidana. Bunga Rampai Psikologi Sosial.
- Hidayat, N. (2015). Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasayarakatan Kelas I Makassar (Studi pada 6 Orang Warga Binaan).
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Refections on the Measurement of Women's Empowerment. Wiley Online Library, xxx(3).
- Klasifikasi Penempatan Pembinaan Narapidana Berdasarkan Instrumen Skrining. (n.d.). Retrieved Oktober 30, 2023, from Ditjenpas: <http://www.ditjenpas.go.id/klasifikasi-penempatan-pembinaan-narapidana-berdasarkan-instrumen-skrining>
- Kusnan. (2023, Okotober 4). Dampak Pemberdayaan Narapidana. (yeni, Interviewer)
- Mardikanto, d. (n.d.). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.
- Narapidana. (n.d.). Retrieved Oktober 3, 2023, from KBBI.web.id: , <https://kbbi.web.id>
- Novitasari, Y. (2021). Pembinaan Kemandirian dalam Membangun Kepercayaan Diri Narapidana di Masa Pandemi Covid-19. Widya Yuridika: Jurnal Hukum, iv(2).
- Nueni, I. (2020). Metode Penelitian Pengaruh Pengalaman Bisnis dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa FPEB UPI. Respository.upi.edu.
- Pairan (Performer). (2021, Juni 20). Tahapan Pemberdayaan Desa. Sekolah Kesejahteraan Sosial, Malang, Jawa Timur.
- Pathony, T. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. Internasional Journal of Demas, Vol.1, No.2.

Penghuni Lapas dan Rutan Kelebihan Kapasitas 109% pada September 2022. (2022). Retrieved November 2023, 2023, from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/23/penghuni-lapas-dan-rutan-kelebihan-kapasitas-109-pada-september-2022>

Pertumbuhan Jumlah Narapidana di Indonesia (2010-2020). (2022). Retrieved November 07, 2023, from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/12/penghuni-penjara-membludak-ini-jumlah-narapidana-di-indonesia>,

Pinasthika, D. (2018). Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

Polri: Kejahatan di Indonesia Naik Jadi 267.507 Kasus pada 2022. (2022). Retrieved November 17, 2023, from DataIndonesia.id: <http://dataindonesia.id/varia/detail/polri-kejahatan-di-indonesia-naik-jadi-276507-kasus-pada-2022>

Regalia Mala Anjani, P. W. (2023). Mengatasi Lingkaran Residivisme: Pemberdayaan Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, i(5), 50-60.

S, P. (2024, Maret 14). Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman. (Yeni, Interviewer)

Saputra, A. (2024, Maret 14). Proses dan Dampak Pemberdayaan. (Yeni, Interviewer)

Sena. (2024, Maret 13). Proses dan Dampak Pemberdayaan. (Yeni, Interviewer)

Suharto, E. (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.

Siahaya, A. L. (2015). Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Yaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Jurnal Administrasi Publik, v(2).

StigmaNegatif terhadap Mantan Narapidana. (n.d.). Retrieved Oktober 30, 2023, fromKompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/aufadianto/5fd33307d541df709d6210f2/stigma-negatif-terhadap-mantan-narapidana>.

Sumartono. (2021). Kasus Kriminal di Jogja Naik Sepanjang 2021, Sleman Paling Banyak. Retrieved November 04, 2023, from Harian Jogja: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/12/29/510/1092046/kasus-kriminal-di-jogja-naik-sepanjang-2021-sleman-paling-banyak>

Suwongso, I. (Performer). (2021, Juni 12). Pemberdayaan Desa. Sekolah Kesejahteraan, Malang.

Tesoriero, J. I. (2014). Community Development. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thurman Saud, d. (2021). Standar Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (SPPN). 6.

Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 1 butir 6 dan 7. (n.d.).

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 14 ayat (1). (1995).

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 2. (1995).

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 3. (1995).

Widyakso, R. (n.d.). Tahanan atau Narapidana Berhadapan dengan Hukum Perdata. Retrieved Okotober 3, 2023, from badilag.mahkamaagung: <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/rendra-widyakso-s-h-s-h-m-h>,

Wijaya, M. (n.d.). Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Journal of Rural and Development, i(1).

Yesi Gasela, d. (2021). Pemberdayaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pangkalpinang”, Jurnal Sosial dan Sains. Jurnal Sosial dan Sains, i(7).

Yuliani, P. A. (2014). Program Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta.

Zuhri, A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.